

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses peningkatan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan cara menaikkan standar kehidupan, harga diri, dan kebebasan individu (Todaro dan Smith, 2011). Salah satu keberhasilan pembangunan diantaranya dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas ekonomi yang baik, tingkat kemiskinan yang rendah, serta jumlah pengangguran yang sedikit serta tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok yang dialami oleh setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Menurut Todaro (2006) dalam Setiawan (2016), di hampir semua negara berkembang, standar hidup sebagian besar penduduknya cenderung sangat rendah, tidak hanya jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara kaya, namun juga dengan golongan elit di negara mereka sendiri. Standar hidup yang rendah tersebut terwujud salah satunya dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan.

Sharp, *et.al* (1996) dalam Kuncoro (2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan

muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Pada bulan September 2000, sebanyak 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menyetujui delapan *Millenium Development Goal* (MDG) sebagai komitmen untuk meniadakan kemiskinan dan mencapai tujuan pembangunan manusia lainnya pada tahun 2015. Dalam Todaro dan Smith (2011) MDG merupakan pernyataan paling kuat yang menunjukkan komitmen internasional untuk mengakhiri kemiskinan global. Adapun tujuan dari pembangunan Milenium 2015 sebagai berikut:

1. Mengurangi kemiskinan dan kelaparan ekstrem.
2. Mencapai pendidikan dasar universal.
3. Meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.
4. Mengurangi tingkat mortalitas anak-anak.
5. Meningkatkan kesehatan ibu.
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya.
7. Menjaga kelestarian lingkungan hidup.
8. Membina kerja sama global bagi pembangunan.

Tingkat kemiskinan juga merupakan permasalahan besar bagi negara Indonesia. Banyaknya jumlah penduduk dan luasnya wilayah negara Indonesia membuat pemerintah lebih bekerja keras untuk dapat membuat dan menjalankan berbagai kebijakan terkait dengan pembangunan, salah satunya kebijakan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Berita resmi statistik tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen), berkurang sebesar 0,25 juta orang dibandingkan dengan kondisi pada bulan maret 2016 yang sebesar 28,01 juta orang (10,86 persen). Meski selama periode Maret 2016-September 2016 persentase kemiskinan menurun, namun jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,34 juta orang pada maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada september 2016), sementara untuk kemiskinan di daerah pedesaan turun sebanyak 0,39 juta orang (dari 17,67 juta orang pada maret 2016 menjadi 17,28 juta pada september 2016) (Badan Pusat Statistik, 2016).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2016**  
**(Juta Jiwa)**

<b>Pulau</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan dan Perkotaan</b>
Sumatera	5,52
Jawa	14,24
Kalimantan	0,97
Bali dan Nusa Tenggara	2,12
Sulawesi	2,10
Maluku dan Papua	1,54

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin tertinggi ada di Pulau Jawa sebanyak 14,24 juta jiwa, sedangkan untuk jumlah penduduk miskin terendah yaitu di Pulau Kalimantan sebanyak 0,97 juta jiwa.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat kemiskinan cukup tinggi, khususnya jika dibandingkan dengan provinsi lain yang ada Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Jawa**  
**Tahun 2014-2016 (Juta Jiwa)**

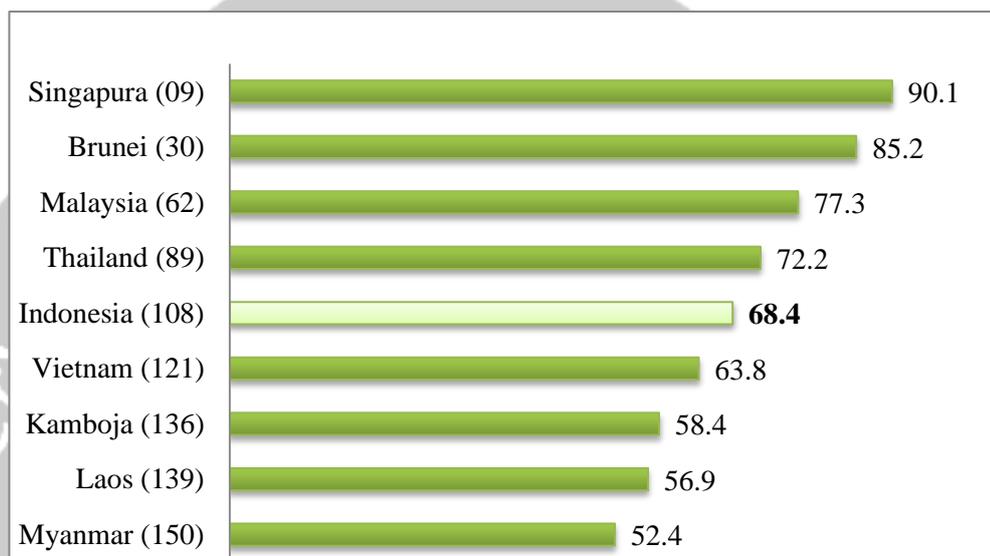
Provinsi	Persentase Penduduk Miskin					
	2014		2015		2016	
	Semester		Semester		Semester	
	Maret	September	Maret	September	Maret	September
<b>DKI Jakarta</b>	3,92	4,09	3,93	3,61	3,75	3,75
<b>Jawa Barat</b>	9,44	9,18	9,53	9,57	8,95	8,77
<b>Jawa Tengah</b>	14,46	13,58	13,58	13,32	13,27	13,19
<b>DI Yogyakarta</b>	15	14,55	14,91	13,16	13,34	13,10
<b>Jawa Timur</b>	12,42	12,28	12,34	12,28	12,05	11,85
<b>Banten</b>	5,35	5,51	5,90	5,75	5,42	5,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat 3 Provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi jika dilihat perkembangannya hingga September 2016, Provinsi Jawa Tengahlah yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin tertinggi.

Salah satu tolak ukur lain dari keberhasilan pembangunan selain tingkat kemiskinan yang rendah adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Arita (2013), Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari angka pendidikan dan kesehatan, serta juga perekonomian suatu wilayah atau negara yang semakin membaik. Oleh sebab itu, sebagian besar

negara baik negara maju maupun negara berkembang banyak yang menggunakan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

**Gambar 1.1. Indeks Pembangunan Manusia Di Negara Kawasan ASEAN Tahun 2013**

Pada Gambar 1.1. menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan (IPM) Indonesia sebesar 68,4. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat 108 dari 187 negara di dunia. Sedangkan untuk di Kawasan ASEAN sendiri, Indonesia masuk di peringkat kelima dan masuk dalam kategori menengah.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan provinsi yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin yang paling tinggi di Pulau Jawa (lihat Tabel 1.2). Meskipun Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan persentase jumlah penduduk miskin yang paling tinggi, namun Indeks Pembangunan Manusia dari Provinsi Jawa Tengah tergolong IPM menengah (> 60 - 70), bahkan IPM

Provinsi Jawa Tengah masih lebih tinggi dibandingkan dengan IPM Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2014 (Metode Baru)**

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014
DKI Jakarta	76,31	76,98	77,53	78,08	78,39
Jawa Barat	66,15	66,67	67,32	68,25	68,8
Jawa Tengah	66,08	66,64	67,21	68,02	68,78
Daerah Istimewa Yogyakarta	75,37	75,93	76,15	76,44	76,81
Jawa Timur	65,36	66,06	66,74	67,55	68,14
Banten	67,54	68,22	68,92	69,47	69,89

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Dari Tabel 1.3 tentang Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2010-2014 dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu tahun 2010 sebesar 76,31 dan tahun 2014 sebesar 78,39. Sedangkan Provinsi dengan IPM terendah adalah Provinsi Jawa Timur, yaitu pada tahun 2010 sebesar 65,36 dan tahun 2014 sebesar 68,14. Di atas Jawa Timur ada Provinsi Jawa Tengah sebagai peringkat terakhir kedua dengan Indeks Pembangunan Manusia tahun 2010 sebesar 66,08 serta tahun 2014 sebesar 68,78.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih dengan judul “ Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.
- 2) Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.
- 3) Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.
- 2) Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.
- 3) Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Pemerintah, dalam hal ini sebagai referensi dan acuan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan selanjutnya terkait masalah kemiskinan dalam hal ini khususnya di Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tambahan tentang kemiskinan.
- 3) Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ataupun di daerah lain.

#### 1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diduga angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.
- 2) Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Diduga pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab, dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

### Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

### Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu/studi terkait mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

### Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis, dan berbagai uji yang akan digunakan dalam penelitian ini serta definisi operasional tiap variabel penelitian.

### Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian tentang hasil perhitungan dari analisis data dan pembahasan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada.

### Bab V : PENUTUP

Pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian dan saran terhadap penelitian.

